

Original article

## Knowledge of Women Childbearing Age for Early Detection of Breast Cancer

Ingka Kristina Pangaribuan<sup>1</sup>, Zulzariah<sup>1</sup>, Lisa Sibarani<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Department of midwifery, STIKes Mitra Husada Medan, Indonesia

Corresponding author:

Name: Zulzariah

Address: STIKes Mitra Husada  
Medan, Indonesia

Email: ingka.kristina@gmail.com

### Abstract

World Health Organization data, the most common cancer incident in Indonesia is breast cancer, namely 58,256 cases or 16.7% of the total 348,809 cancer cases. The method used in this research is an analytical survey with a cross-sectional approach where data relating to independent variables or risks and dependent variables or impact variables, will be collected at the same time. Research objectives to determine the relationship of knowledge of women with childbearing age with early detection of breast cancer (aware) at the Semulajadi Puskesmas in 2023. The sample of this study were women of childbearing age. This research used a purposive sampling technique with a total sample of 82 respondents. The research instrument used questionnaire. Data analysis consisted of univariate and bivariate analysis. Data testing was carried out using the chi-square statistical test with a confidence level of 95%. The research results showed that from 82 respondents, it was found that 38 people (46.3%) who had poor knowledge did not realize it and 44 people (53.7%) who had good knowledge did not realize it, and there was a significant relationship between knowledge with early detection cancer breast with p value 0,001. It is hoped that women of childbearing age can develop insight into breast cancer, especially efforts to detect breast cancer early so that it can prevent breast cancer

**KEY WORDS: knowledge, women of childbearing age, early detection**

## 1. INTRODUCTION

World Health Organization (WHO) tahun 2018, insiden kanker yang paling banyak terjadi di Indonesia adalah kanker payudara, yaitu 58.256 kasus atau 16,7% dari total 348.809 kasus kanker. Kanker payudara menempati urutan pertama terkait jumlah kanker terbanyak di Indonesia serta menjadi salah satu penyumbang kematian pertama akibat kanker, jumlah kasus baru kanker payudara mencapai 68.858 kasus (16,6%) dari total 396.914 kasus baru kanker di Indonesia [1].

Kanker payudara dan kanker leher rahim merupakan jenis kanker yang memiliki kontribusi tertinggi terhadap prevalensi kanker pada perempuan di Indonesia. Kedua jenis kanker ini memiliki angka kematian yang tinggi yang disebabkan terlambatnya deteksi dini. Penyintas kanker payudara dan leher rahim pada umumnya terdeteksi pada stadium lanjut. Kanker leher rahim dapat ditemukan pada tahap sebelum kanker (lesi prakanker) dengan metoda IVA dan papsmear. Deteksi dini dapat menekan angka kematian dan pembiayaan kesehatan [2].

Prevalensi kanker payudara di Indonesia adalah 18/100.000 wanita. Penyakit ini juga dapat diderita pada laki-laki dengan frekuensi sekitar 1 %. Data Riskesdas tahun 2018 menunjukkan prevalensi kanker payudara di Indonesia adalah 61.682 kasus. Prevalensi kanker payudara menempati urutan kedua setelah prevalensi kanker serviks. Untuk Provinsi Bali, jumlah kasus kanker payudara adalah sebesar 590 kasus [3].

Penyakit kanker merupakan salah satu penyebab kematian utama di seluruh dunia. Kanker adalah pertumbuhan yang tidak normal dari sel-sel jaringan tubuh yang berubah menjadi ganas. Kanker payudara cenderung berdampak pada perempuan yang memasuki usia di atas 50 tahun. Terdapat 8

sampai 10 kasus kanker payudara terjadi pada perempuan di usia ini. Upaya deteksi dini kanker payudara sangat penting dilakukan, karena apabila kanker payudara dapat dideteksi pada stadium dini dan diterapi secara tepat maka akan didapatkan tingkat kesembuhan yang cukup tinggi (80-90%) serta menurunkan angka kematian. Deteksi dini merupakan program pencegahan sekunder kanker payudara yang terdiri dari penapisan (*screening*) dan edukasi tentang penemuan dini (*early diagnosis*), penemuan dini kanker payudara dapat dilakukan oleh tenaga kesehatan terlatih di puskesmas yang disebut dengan pemeriksaan payudara klinis. Pemeriksaan ini diikuti dengan pengajaran melakukan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) dengan cara yang benar. SADARI merupakan teknik yang paling mudah dilaksanakan dan tidak memerlukan biaya serta sensitivitas SADARI untuk deteksi dini kanker payudara mencapai 26%, jika dikombinasikan dengan mammografi maka sensitivitas deteksi dini kanker payudara menjadi 75% [4].

*World Health Organization* menyarankan setiap wanita yang berusia diatas 20 tahun memiliki pengetahuan mengenai tujuan, manfaat, teknik dalam melakukan, serta apa yang dinilai dari SADARI dan berlatih untuk melaksanakan SADARI. Pelaksanaan dilakukan secara rutin setiap bulan pada hari ke 5-10 setelah menstruasi pertama saat payudara mengendur dan terasa lebih lunak [5]. Wanita yang secara cermat melakukan pemeriksaan sendiri payudaranya setiap bulan (12-13 kali dalam setahun) yang mampu mendeteksi dini perubahan payudaranya daripada hanya mengandalkan pemeriksaan dokter sekali setahun [6].

Tingkat pemahaman masyarakat yang masih rendah dan adanya mitos yang keliru tentang kanker payudara menjadi salah satu faktor penyebab keterlambatan penanganan kanker payudara di Indonesia. Pada 95% perempuan yang diagnosis ditegakkan pada tahap awal kanker, dapat bertahan hidup lebih dari 5 tahun. Melalui teknik *Breast Conserving Therapy* (BCT) payudara bisa dipertahankan, tetapi sebelum mencapai stadium lanjut. Angka kejadian kanker payudara pada tahun 2019 sebanyak 856 kasus di RS dan mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yang mencapai lebih dari 1000 kasus [7].

Berdasarkan survey pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Puskesmas Semulajadi melalui wawancara dengan petugas kesehatan terdapat 3 orang yang menderita kanker payudara, 1 orang dapat disembuhkan, 1 orang meninggal dunia dan 1 orang masih dalam proses penyembuhan. Hal ini disebabkan pengetahuan masyarakat yang kurang tentang kanker payudara dan deteksi dini terhadap kanker payudara. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan wanita usia subur dengan deteksi dini kanker payudara (sadari). Penelitian terkait pengetahuan wanita usia subur dengan deteksi dini kanker payudara belum pernah dilakukan di daerah lokasi penelitian karenanya penting untuk dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui pengetahuan wanita usia subur tentang deteksi dini kanker payudara sehingga dapat dibuat kebijakan dalam pencegahan deteksi dini kanker payudara.

## 2. METHOD

Metode yang digunakan penelitian ini adalah survei analitik dengan pendekatan *cross sectional* di mana data yang menyangkut variabel bebas atau resiko dan variabel terikat atau variabel akibat, akan dikumpulkan dalam waktu yang bersamaan [8]. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan april-juli 2023, Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh wanita usia subur di wilayah kerja Puskesmas Semulajadi sebanyak 165 responden. Sampel dalam penelitian ini adalah wanita usia subur yang bersedia menjadi responden dan memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Penelitian menggunakan tehnik *purposive sampling* dengan jumlah sampel penelitian sebanyak 82 orang. Pengumpulan data menggunakan kuesioner untuk mengukur pengetahuan wanita usia subur tentang deteksi dini kanker

payudara [9].

Metode pengumpulan data dalam penelitian menggunakan data primer, dimana data yang diambil langsung dari sumbernya, diamati dan dicatat kemudian dilakukan pemeriksaan data, pemberian kode, memasukan data dalam program aplikasi komputer. Analisis data terdiri dari univariat dan bivariat. Pengujian data bivariat dilakukan dengan menggunakan uji statistik *chi-square* untuk mengukur hubungan pengetahuan wanita usia subur dengan terhadap deteksi dini kanker payudara (Sadari).

### 3. RESULT

**Tabel 1 Distribusi Frekuensi Wanita Usia Subur**

No	Karakteristik	F	%
<b>Pendidikan</b>			
1	SMP/Sederajat	5	6,1
2	SMA/Sederajat	60	73,2
3	Perguruan Tinggi	17	20,7
<b>Pekerjaan</b>			
1	Wiraswasta	38	46,3
2	PNS	11	13,4
3	IRT	33	40,2

Berdasarkan tabel diatas diketahui dari 82 responden wanita usia subur dengan berdasarkan pendidikan diketahui responden yang berpendidikan berpendidikan SMP/ sederajat sebanyak 5 responden (6,1%), berpendidikan SMA/Sederajat sebanyak 60 responden (73,2%) dan perguruan tinggi sebanyak 17 responden (20,7%). Berdasarkan pekerjaan diketahui wiraswasta sebanyak 38 orang (46,3%), PNS sebanyak 11 orang (13,4%), dan IRT sebanyak 33 orang (40,2%).

**Tabel 2 Distribusi Pengetahuan Wanita Usia Subur Terhadap Deteksi Dini Kanker Payudara (Sadari) Berdasarkan Pekerjaan**

No	Pengetahuan	F	%
1	Baik	44	53,7
2	Tidak Baik	38	46,3
Jumlah		82	100

Berdasarkan Tabel diatas diketahui dari 82 responden wanita usia berdasarkan pengetahuan mayoritas wanita usia subur memiliki pengetahuan baik sebanyak 44 orang (53,7%) dan pengetahuan tidak baik sebanyak 38 orang (46,3%).

**Tabel 3 Hubungan Pengetahuan Wanita Usia Subur Terhadap Deteksi Dini Kanker Payudara (Sadari)**

Pengetahuan	Deteksi Dini Kanker Payudara						Total
	Tidak dilakukan		Dilakukan		Total		
	f	%	F	%	F	%	
Tidak Baik	23	28,1	15	18,3	38	46,3	0,001
Baik	10	12,1	34	41,5	44	53,7	
Total	33	40,2	49	59,8	82	100	

Berdasarkan Tabel diatas diketahui responden yang memiliki pengetahuan tidak baik tidak melakukan sadari sebanyak 23 orang (28,1%) dan berpengetahuan baik yang melakukan sadari sebanyak 34 orang (41,5%). Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat adanya hubungan dengan nilai p value adalah 0,001

#### **4. DISCUSSION**

Berdasarkan hasil penelitian terdapat adanya hubungan pengetahuan wanita usia subur terhadap deteksi dini kanker payudara (sadari) dengan nilai p value adalah 0,001. Pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) sangat penting dianjurkan kepada masyarakat karena hampir 86% benjolan dipayudara ditemukan oleh penderita sendiri. Pemeriksaan payudara sendiri dianggap sebagai cara termudah, aman dan sederhana. Meskipun demikian pemeriksaan ini haruslah berdasarkan petunjuk dan pedoman yang telah ada, dengan SADARI, bukan tidak mungkin akan lebih banyak kanker payudara stadium dini yang dapat dideteksi, sayangnya SADARI dianggap masih belum efektif. Hal ini dikarenakan ketakutan dan kecemasan dalam menghadapi kenyataan [10]. serta masih sedikitnya wanita yang memakai cara test ini (sekitar 15 hingga 30 persen) selain itu 55% pemahaman SADARI secara teknis masih belum dikuasai [10].

Responden yang tahu tentang gejala kanker payudara punya pemahaman yang lebih, aktif mencari informasi, pernah mendengarkan tentang gejala kanker payudara, dan aktif dalam setiap penyuluhan yang dilaksanakan oleh petugas kesehatan. Sama halnya dengan penjelasan sebelumnya yang menyatakan bahwa pengetahuan diperoleh melalui berbagai proses untuk mencari tahu suatu kebenaran dan itu semua tidak hanya didapat dari pendidikan formal saja tetapi juga dari pengalaman dengan menggunakan indera pendengaran dan indera penglihatan [6].

Kanker payudara umumnya dialami oleh wanita dan menjadi jenis kanker yang sangat menakutkan bagi perempuan di seluruh dunia termasuk Indonesia. Kesadaran perempuan yang kurang untuk segera memeriksakan kondisi payudara jika merasa atau mengalami kelainan pada payudaranya menjadi penyebab tingginya angka kejadian kasus kanker payudara. Para pasien dari kanker payudara kebanyakan datang untuk memeriksakan diri disaat kanker telah memasuki stadium sudah lanjut, sehingga kemungkinan untuk sembuh menjadi lebih kecil. Jika kasus kanker yang ditemukan atau diketahui pada stadium dini maka akan memiliki peluang lebih untuk mendapatkan penanganan lebih baik dan akan memberikan angka kesembuhan dan harapan hidup lebih lama. Pemeriksaan payudara sendiri atau SADARI merupakan salah satu upaya deteksi dini yang dapat dilakukan oleh setiap wanita dengan mudah untuk menemukan benjolan ataupun kelainan lainnya pada payudara. Jika SADARI dilakukan secara teratur, maka akan diketahui ada tidaknya benjolan ataupun kelainan pada payudara lebih awal walaupun dengan ukuran yang masih kecil. Pengobatan yang akan dilakukan menjadi lebih efektif [11].

Hasil penelitian ini sejalan terhadap teori tentang pengetahuan yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan komponen yang paling penting untuk dapat membentuk perilaku seseorang. Berdasarkan pengalaman dan penelitian terbukti bahwa perilaku yang didasari pengetahuan yang baik akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan yang baik [12]

Kurangnya informasi yang diperoleh responden tentang faktor resiko dan tidak adanya kesadaran individual untuk mencari informasi dan mengetahui lebih jauh tentang faktor resiko apa saja yang menyebabkan seseorang menderita kanker payudara. Oleh sebab itu maka perlu diberikan penyuluhan atau sosialisai kepada masyarakat tentang faktor resiko yang menyebabkan kanker payudara. Faktor yang berhubungan dengan kejadian kanker payudara adalah obesitas, usia melahirkan anak pertama, riwayat pemberian ASI, dan usia menarche. Bahwa ada hubungan faktor genetik, usia, menarche dini, penggunaan kontrasepsi dan obesitas terhadap kejadian kanker payudara. Faktor risiko yang paling berpengaruh terhadap kejadian kanker payudara adalah riwayat keluarga yang memiliki dibandingkan wanita yang tidak memiliki riwayat keluarga yang sedang atau pernah menderita kanker payudara. Bahwa peningkatan pengetahuan dan ketrampilan warga khususnya usia produktif sangat penting dalam

menunjang keberhasilan upaya peningkatan kualitas kesehatan warga masyarakat [13]

Responden pernah mendengarkan pemeriksaan payudara sendiri yang sifatnya lebih mudah. Sehingga pengetahuan tentang pemeriksaan payudara sendiri lebih dimengerti dikalangan masyarakat, disamping pengetahuan yang didapat dari pengalaman pribadi dan informasi dari luar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih banyak responden mengetahui tentang pemeriksaan payudara sendiri tetapi jumlah responden dalam penelitian ini masih sedikit maka kita tidak bisa mengambil kesimpulan bahwa seluruh wanita usia subur. Bahwa tingkat pengetahuan responden kurang, sikap baik, dan perilaku kurang ini menunjukan pengetahuan responden kurang, sedangkan sikap responden baik, dan perilaku responden kurang. Deteksi dini kanker payudara sangat penting dilakukan. deteksi dini kanker payudara dapat dilakukan dengan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI). Pemberian pendidikan kesehatan tentang deteksi dini kanker payudara merupakan upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan remaja putri [14]. SADARI (Pemeriksaan Payudara Sendiri) merupakan salah satu jenis pemeriksaan yang relatif mudah dan efektif untuk mendeteksi dini kejadian kanker payudara. Kurangnya pengetahuan tentang SADARI menjadi salah satu hal yang dapat menjadi penyebab keterlambatan diketahuinya gejala kanker payudara. Keterlambatan penderita kanker payudara melakukan pemeriksaan awal ke pelayanan kesehatan di Indonesia mencapai lebih dari 80%. Hal ini mengakibatkan kejadian kanker payudara banyak yang ditemukan pada stadium lanjut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan keterlambatan penderita kanker payudara dalam melakukan pemeriksaan awal ke pelayanan kesehatan [15].

Kesadaran merupakan salah satu wujud dari perilaku seseorang yang mendapat suatu pengetahuan. Menurut Notoatmodjo (2013) perilaku manusia dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu 1) perilaku tertutup (*convert behaviour*), yang artinya perilaku dapat terjadi apabila respon terhadap stimulus belum dapat diamati oleh orang lain secara jelas, karena respon hanya sebatas dalam bentuk persepsi, perhatian, pengetahuan dan sikap stimulus yang ada. Kemudian 2) perilaku terbuka (*overt behaviour*), artinya perilaku ini dapat terjadi apabila respon terhadap stimulus berupa tindakan atau praktik yang dapat diamati oleh orang lain. Sehingga disimpulkan bahwa bermula dari informasi tentang kanker payudara yang diperoleh, mewujudkan perilaku tertutup berupa kesadaran, serta diaplikasikan menjadi perilaku terbuka yaitu mulai dari SADARI [6].

Penelitian ini sejalan dengan Kurniasari (2023), saat seseorang mendapatkan suatu pengetahuan, maka akan terjadi suatu pemrosesan atas pengetahuan tersebut. Yang mana terdapat enam tingkatan yang termasuk dalam domain kognitif yaitu tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi, berdasarkan hasil penelitian ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan pada Wanita usia subur tentang kanker payudara terhadap perilaku deteksi dini kanker payudara melalui SADARI dengan nilai p value 0,001[16].

## 5. CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat adanya hubungan pengetahuan wanita usia subur terhadap deteksi dini kanker payudara (sadari) dengan nilai p value adalah 0,001. Disarankan untuk dilakukan penelitian lebih lanjut untuk peningkatan pengetahuan Wanita usia subur dengan variabel yang berbeda.

## REFERENCES

- [1] Sari P, Sayuti S, Ridwan M, Rekiaddin LO, Anisa A. Hubungan antara Pengetahuan dan Dukungan Tenaga Kesehatan dengan Perilaku Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) pada Wanita Pasangan Usia Subur (PUS). *Perilaku dan Promosi Kesehat Indones J Heal Promot Behav*. 2020;2(2):31.
- [2] Kemenkes RI. Profil Kes Indo 2019 [Internet]. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2020. 487 p. Available from: <https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-indonesia-2019.pdf>

- [3] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Kementeri Kesehatan RI [Internet]. 2019;1(1):1. Available from: <https://www.kemkes.go.id/article/view/19093000001/penyakit-jantung-penyebab-kematian-terbanyak-ke-2-di-indonesia.html>
- [4] Kementrian Kesehatan RI. Pedoman Teknis Pengendalian Kanker Payudara dan Kanker Leher Rahim. Igarss [Internet]. 2016;(1):1–5. Available from: <http://www.p2ptm.kemkes.go.id/dokumen-ptm/pedoman-teknis-pengendalian-kanker-payudara-kanker-leher-rahim>
- [5] WHO. Levels and trends in child malnutrition: Key findings of the 2020 Edition of the Joint Child Malnutrition Estimates. Geneva WHO. 2020;24(2):1–16.
- [6] Notoatmodjo S (2013). Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta, Rineka Cipta; 2013.
- [7] Darma Yusra V, Machmud R, Yenita Y. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Pengetahuan Wanita Usia Subur Tentang “SADARI” di Nagari Painan. *J Kesehat Andalas*. 2016;5(3):697–704.
- [8] Notoatmodjo. Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Cipta R, editor. Jakarta; 2012.
- [9] Notoadmodjo S. Promosi Kesehatan & Prilaku Kesehatan. Jakarta: EGC. 2012.
- [10] Titik S. Hubungan Pengetahuan Dengan Upaya Pencegahan Kanker Payudara Pada Wanita Usia Subur Di Kecamatan Semanding Kabupaten Tuban. The correlation between knowledge and prevention of breast cancer in women of childbearing age in Semanding Kabupaten Tuban. *J Keperawatan*. 2013;152–9.
- [11] Auliana NL, Utami T, Haniyah S. Hubungan Pengetahuan Wus Tentang Kanker Payudara Dengan Perilaku Sadari. *Coping Community Publ Nurs*. 2023;11(2):62.
- [12] Perwiraningtyas P, Trishinta, Sirlu Mardianna S. Penyuluhan Kesehatan Sadari di Poli Obsgyn Rumah Sakit Panti Waluya Sawahan Malang. *Lentera J [Internet]*. 2021;1(2):99–104. Available from: <http://journal.stikesyarsimataram.ac.id/index.php/lentera/article/download/99/33>
- [13] Rukinah R, Luba S. Pengetahuan Wanita Usia Subur Tentang Pencegahan Kanker Payudara. *J Ilm Kesehat Sandi Husada*. 2021;10(1):248–52.
- [14] Ni Luh Putu Deviani, Ni Ketut Citrawati Nmas. Efektivitas Pendidikan Kesehatan Dengan Metode Ceramah dan Demonstrasi Terhadap Peningkatan Pengetahuan tentang Deteksi Dini Kanker Payudara Pada Remaja Putri. *BMJ*. 2018;5(14):63–5.
- [15] Utami FS, Muhartati M. Kader sadar kanker payudara. *J Inov Abdimas Kebidanan*. 2020;1(1):19–22.
- [16] Kurnisari D, Nining Anggraini N, Devi Indrawati N, Nur Damayanti F. Hubungan Tingkat Pengetahuan Wanita Usia Subur Tentang Kanker Payudara Terhadap Perilaku Deteksi Dini Kanker Payudara Melalui Sadari Di Wilayah Kerja Puskesmas Kedungmundu Kecamatan Tembalang Kota Semarang the Relationship Level of Knowledge of Women of R. *Pros Semin Nas Kebidanan Unimus 2023*. 2023;1:1–23.